

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN MOHAMMAD HATTA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TARUNA AKADEMI MILITER

Reggian Dwi Prastya ¹⁾, M Risky Budi Kusuma ²⁾, Agung Prapsetyo ³⁾

^{1,2} Taruna Tingkat III/Sermatar Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer

³ Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer

reggian80@gmail.com¹⁾, riskybudi16@gmail.com²⁾, *kinggoenk@gmail.com³⁾

Abstrak

Pendidikan kepemimpinan di Akademi Militer (Akmil) bertujuan membentuk calon perwira yang tidak hanya unggul secara teknis-operasional, tetapi juga kokoh secara moral dan berkarakter kebangsaan. Penggalan nilai-nilai kepemimpinan dari tokoh nasional seperti Mohammad Hatta menjadi relevan untuk memperkaya fondasi etika kepemimpinan taruna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang melekat pada diri Mohammad Hatta serta merumuskan strategi implementasinya dalam pembentukan karakter taruna Akmil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data primer meliputi biografi, memoar, dan karya tulis Hatta, sementara sumber sekunder mencakup buku teks kepemimpinan dan artikel jurnal terakreditasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi nilai kepemimpinan (azas, sifat, prinsip), dan penarikan kesimpulan. Kajian penelitian menemukan bahwa kepemimpinan Hatta bertumpu pada tiga pilar utama: (1) azas integritas, tanggung jawab konstitusional, dan rasionalitas; (2) sifat pribadi yang jujur, sederhana, disiplin, dan konsisten; serta (3) prinsip pengambilan keputusan yang rasional dan berorientasi pada kepentingan bangsa. Nilai-nilai ini selaras dengan kebutuhan pembentukan karakter taruna sebagai pemimpin militer masa depan. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui strategi terpadu: penguatan kurikulum berbasis keteladanan, latihan kepemimpinan dengan skenario dilema etika, pembinaan mental dan ideologi kebangsaan, serta penciptaan budaya organisasi yang menjunjung tinggi disiplin dan tanggung jawab kolektif. Kepemimpinan moral-intelektual Mohammad Hatta sangat relevan untuk diintegrasikan sebagai model dalam sistem pendidikan kepemimpinan di Akmil, guna mencetak perwira yang profesional, berintegritas, dan berjiwa nasionalis.

Kata kunci: kepemimpinan; Mohammad Hatta; taruna; Akmil; karakter

IMPLEMENTATION OF HATTA'S LEADERSHIP IN THE LIVES OF MILITARY ACADEMY CADETS

Abstract

Leadership education at the Military Academy (Akmil) aims to shape future officers who are not only technically and operationally excellent but also morally strong and possess national character. Exploring the leadership values of national figures like Mohammad Hatta is relevant for enriching the ethical foundation of cadet leadership. This research aims to analyze the leadership values inherent in Mohammad Hatta and formulate strategies for their implementation in the character building of Akmil cadets. This study employs a descriptive qualitative approach using the literature study method. Primary data sources include Hatta's biographies, memoirs, and writings, while secondary sources encompass leadership textbooks and accredited journal articles. Data analysis was conducted through data reduction, categorization of leadership values (foundations, traits, principles), and drawing conclusions. The study found that Hatta's leadership rests on three main pillars: (1) foundations of integrity, constitutional responsibility, and rationality; (2) personal traits of honesty, simplicity, discipline, and consistency; and (3) principles of rational decision-making oriented towards the nation's interests. These values align with the needs of character building for cadets as future military leaders. These values can be internalized through an integrated strategy: strengthening the curriculum based on exemplary models, leadership exercises with ethical dilemma scenarios, mental and national ideology development, and creating an organizational culture that upholds discipline and collective responsibility. Mohammad Hatta's moral-intellectual leadership is highly relevant to be integrated as a model within the Akmil leadership education system, to produce professional, high-integrity, and nationalist-oriented officers.

Keywords: leadership; Mohammad Hatta; cadet; military academy; character

PENDAHULUAN



Kepemimpinan dalam institusi militer modern telah melampaui paradigma tradisional yang hanya berfokus pada kemampuan komando, kontrol, dan kecakapan taktis di medan pertempuran. Dinamika lingkungan strategis abad ke-21, yang ditandai dengan kompleksitas ancaman hibrida, perkembangan teknologi informasi, serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik, telah menggeser ekspektasi terhadap figur seorang pemimpin militer (Betts, 2022). Seorang perwira saat ini dituntut untuk tidak hanya menjadi seorang *combat leader* yang tangguh, tetapi juga seorang *strategic thinker* yang mampu menganalisis situasi geopolitik, seorang *diplomat* yang dapat berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta seorang *moral compass* yang menjaga kehormatan institusi di tengah berbagai godaan dan tekanan (Snider, 2020). Dengan kata lain, kepemimpinan militer kontemporer mensyaratkan integrasi yang harmonis antara kompetensi profesional, kecerdasan intelektual, dan legitimasi moral yang kokoh. Legitimasi moral menjadi fondasi yang tidak dapat ditawar karena institusi militer, sebagai alat negara yang memegang otoritas penggunaan kekuatan bersenjata, beroperasi di atas mandat konstitusi dan kepercayaan publik. Tanpa legitimasi moral, kekuatan militer berisiko kehilangan dukungan rakyat dan dapat terjerumus menjadi alat kekuasaan yang represif dan otoriter (Yukl, 2020). Sebaliknya, dengan legitimasi moral yang kuat, militer mampu menjalankan fungsinya secara profesional, proporsional, dan akuntabel, serta tetap menjadi pilar utama dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kepercayaan publik ini dibangun di atas fondasi integritas setiap prajurit, dimulai dari para pemimpinnya, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan tugas.

Dalam kerangka pikir tersebut, pendidikan kepemimpinan di Akademi Militer (Akmil) memiliki peran yang sangat sentral dan strategis. Akmil tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis kemiliteran, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pembentukan karakter (*character building*) calon perwira TNI Angkatan Darat. Proses pendidikan di Akmil dirancang untuk mentransformasi seorang pemuda sipil menjadi seorang perwira yang memiliki kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur TNI, yaitu Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI (Putra, 2023). Taruna, sebagai calon pemimpin masa depan, dipersiapkan untuk menghadapi kompleksitas tugas yang tidak hanya bersifat militer, tetapi juga bersinggungan langsung dengan isu-isu kemanusiaan, pembangunan bangsa, penanggulangan bencana, serta berbagai operasi militer selain perang (OMSP). Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi prasyarat mutlak untuk memastikan bahwa lulusan Akmil mampu menjalankan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Upaya pembentukan karakter ini membutuhkan referensi nilai yang kokoh dan kontekstual. Selain mengacu pada doktrin militer yang bersifat internal, pengayaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari sejarah perjuangan bangsa menjadi sebuah keniscayaan. Menggali nilai-nilai kepemimpinan dari para pendiri bangsa (*founding fathers*) memungkinkan pendidikan militer menjadi lebih membumi dan relevan dengan jati diri bangsa Indonesia (Suryadinata, 2021). Keteladanan dari figur sejarah memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai luhur diwujudkan dalam praktik nyata di tengah tantangan zaman yang penuh dengan ketidakpastian dan pergolakan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui keteladanan (*learning by exemplar*) sebagai metode paling efektif dalam menanamkan nilai (Komalasari, 2020). Di antara para pendiri bangsa, Mohammad Hatta menonjol sebagai sosok yang menawarkan model kepemimpinan yang unik dan relevan, yaitu kepemimpinan moral-intelektual. Berbeda dengan kepemimpinan karismatik dan revolusioner yang ditampilkan Sukarno, Hatta membangun kepemimpinannya di atas fondasi integritas pribadi yang tak tergoyahkan, rasionalitas yang tajam, serta komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai demokrasi dan konstitusi (Poeze, 2021). Gelar "Mr. Clean" yang melekat pada dirinya bukan sekadar julukan, melainkan cerminan dari gaya hidup sederhana, kejujuran dalam mengelola keuangan negara, dan penolakannya terhadap segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan (Noer, 2020). Ia memandang kekuasaan bukan sebagai hak istimewa untuk dinikmati, melainkan sebagai amanah berat yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan rakyat (Abdullah, 2020).

Kekuatan kepemimpinan Hatta terletak pada konsistensi antara pemikiran dan tindakan. Sebagai seorang ekonom dan intelektual, ia selalu mengedepankan analisis rasional dan logika dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam suasana revolusi yang penuh gejolak emosi, Hatta tetap menjadi suara dingin yang mengingatkan pentingnya perencanaan, organisasi, dan fondasi ekonomi bagi negara yang

baru lahir. Pemikirannya tentang demokrasi, sebagaimana tertuang dalam risalah *Demokrasi Kita* (Hatta, 1960/2021), menunjukkan keberanian moralnya untuk mengkritik penyimpangan kekuasaan, bahkan oleh sahabat karibnya sendiri, Sukarno. Baginya, tegaknya demokrasi dan konstitusi adalah harga mati yang harus diperjuangkan, jauh lebih penting daripada stabilitas semu yang dibangun di atas represi (Hatta, 2021).

Nilai-nilai luhur yang melekat pada diri Hatta, seperti integritas, kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, rasionalitas, dan keberanian moral, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai dasar yang ingin ditanamkan kepada taruna Akmil. Dalam studi kepemimpinan transformasional, pemimpin sejati adalah mereka yang mampu mengartikulasikan visi, membangkitkan inspirasi, dan yang terpenting, menjadi teladan bagi pengikutnya (Bass & Riggio, 2021). Kepemimpinan Hatta adalah perwujudan nyata dari model tersebut. Ia tidak memobilisasi massa dengan retorika, tetapi menggerakkan bangsa dengan keteguhan prinsip dan kerja nyata. Model kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter perwira yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat untuk menahan berbagai godaan dan tekanan di masa depan (Riggio, 2020). Sayangnya, kajian yang secara sistematis mengkaji dan mengaitkan nilai-nilai kepemimpinan Mohammad Hatta dengan konteks pendidikan karakter di lingkungan militer, khususnya di Akmil, masih relatif terbatas. Padahal, eksplorasi ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembinaan kepemimpinan yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan mengangkat Hatta sebagai model, pendidikan kepemimpinan di Akmil tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah teruji dalam perjalanan sejarah bangsa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Snider (2020) yang menekankan bahwa profesionalisme militer harus selalu dibangun di atas dasar nilai-nilai etika dan tradisi kehormatan yang kuat.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: Pertama, bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Mohammad Hatta jika ditinjau dari aspek azas (landasan filosofis), sifat (karakteristik personal), dan prinsip (pedoman bertindak)? Kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan pembentukan karakter taruna di Akademi Militer? Ketiga, bagaimana strategi implementasi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan Hatta dalam kehidupan sehari-hari dan proses pendidikan di Akmil? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan kepemimpinan militer di Indonesia, khususnya dalam upaya mencetak calon perwira yang profesional, berintegritas tinggi, dan berjiwa nasionalis sejati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep kepemimpinan Hatta dari berbagai sumber pustaka. Data dikumpulkan dari dua kategori sumber. Pertama, sumber primer, meliputi buku memoar Hatta, kumpulan pidato dan tulisannya seperti *Memoar* (Hatta, 1980), *Demokrasi Kita* (Hatta, 1960/2021), serta biografi otoritatif seperti *Mohammad Hatta: Biografi Politik* karya Deliar Noer (2020) dan *Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman* dari Majalah Tempo (2010). Kedua, sumber sekunder, mencakup buku teks dan jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional yang membahas teori kepemimpinan (misal: Northouse, 2021; Yukl, 2020; Bass & Riggio, 2021) dan profesionalisme militer (Snider, 2020; Betts, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat informasi relevan dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interaktif sebagaimana disarankan Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan informasi pada nilai-nilai kepemimpinan Hatta; (2) penyajian data, dengan mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tiga kategori utama: azas (landasan filosofis), sifat (karakteristik personal), dan prinsip (pedoman bertindak); serta (3) penarikan kesimpulan, dengan menganalisis relevansi dan strategi implementasinya dalam konteks pendidikan taruna Akmil. Validitas temuan diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu

membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan kredibel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis mendalam terhadap nilai-nilai kepemimpinan Mohammad Hatta yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu azas, sifat, dan prinsip kepemimpinan. Selanjutnya, bagian ini membahas secara komprehensif relevansi masing-masing dimensi tersebut dengan kebutuhan pembentukan karakter taruna di Akademi Militer (Akmil), serta merumuskan strategi implementasi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kepemimpinan di lingkungan Akmil.

Nilai-Nilai Kepemimpinan Mohammad Hatta: Sebuah Analisis Dimensional

Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber biografis, memoar, dan karya tulis Mohammad Hatta, serta kajian para ahli, nilai-nilai kepemimpinan yang melekat pada dirinya dapat diklasifikasikan secara sistematis ke dalam tiga dimensi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ketiga dimensi tersebut adalah azas (landasan filosofis), sifat (karakteristik personal), dan prinsip (pedoman bertindak). Tabel 1 menyajikan ringkasan klasifikasi tersebut sebagai fondasi untuk pembahasan lebih lanjut.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Kepemimpinan Mohammad Hatta

Dimensi	Nilai Utama	Deskripsi dan Manifestasi dalam Perilaku	Sumber Referensi
1	2	3	4
Azas (Landasan Filosofis)	Integritas	Konsistensi mutlak antara kata dan tindakan; menolak segala bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme; memegang teguh amanah jabatan.	Noer (2020); Poeze (2021); Hatta (1980)
	Tanggung Jawab Konstitusional	Kekuasaan dipandang sebagai amanah konstitusi yang harus dijalankan sesuai hukum dan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat; penghormatan tinggi pada rule of law.	Abdullah (2020); Hatta (2021)
	Rasionalitas	Mengutamakan akal sehat, logika, dan analisis ilmiah dalam setiap pengambilan keputusan; menjadikan ilmu pengetahuan sebagai landasan berpikir dan bertindak.	Hatta (1980); Poeze (2021)
1	2	3	4
Sifat (Karakteristik Personal)	Jujur dan Transparan	Terkenal sebagai " <i>Mr. Clean</i> " karena kejujurannya yang legendaris dalam mengelola keuangan negara maupun pribadi; tidak memiliki kekayaan berlebih.	Tempo (2010); Noer (2020)
	Sederhana dan Bersahaja	Hidup dalam kesederhanaan meskipun menjabat sebagai Wakil Presiden; menolak fasilitas dan kemewahan yang tidak perlu.	Noer (2020); Poeze (2021)
	Disiplin dan Konsisten	Memiliki disiplin waktu yang sangat tinggi; konsisten dalam memegang prinsip dan pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau popularitas.	Hatta (1980); Tempo (2010)

	Berani (Keberanian Moral)	Berani menyuarakan kebenaran dan mengkritik kebijakan yang dianggap menyimpang, termasuk mengkritik sahabatnya sendiri (Sukarno) melalui tulisan <i>Demokrasi Kita</i> .	Hatta (2021); Abdullah (2020)
Prinsip (Pedom an Bertindak)	Pengambilan Keputusan Rasional	Setiap keputusan didasarkan pada analisis mendalam, data yang akurat, dan pertimbangan logis, bukan atas dasar emosi, popularitas, atau tekanan sesaat.	Abdullah (2020); Betts (2022)
	Orientasi pada Kepentingan Bangsa	Segala tindakan dan kebijakan kepemimpinan diorientasikan untuk kemajuan bangsa, kedaulatan negara, dan kesejahteraan rakyat, bukan untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau golongan.	Poeze (2021); Suryadinata (2021)

Sumber: Analisis data, 2026.

Analisis dimensional ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Hatta bukanlah sekadar gaya atau teknik, melainkan sebuah sistem nilai yang kokoh dan berjenjang. Azas integritas dan rasionalitas berfungsi sebagai fondasi filosofis yang melahirkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Sifat-sifat ini kemudian terinternalisasi dan termanifestasi dalam prinsip tindakan yang selalu mengedepankan nalar dan kepentingan nasional di atas segalanya. Ketiga dimensi ini saling menguatkan: integritas tanpa rasionalitas dapat menjadi naif, sementara rasionalitas tanpa integritas dapat menghasilkan pemimpin yang cerdas tetapi manipulatif.

Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Hatta dengan Pembentukan Karakter Taruna Akmil

Nilai-nilai kepemimpinan Hatta yang telah diuraikan di atas memiliki relevansi yang sangat mendalam dan strategis dengan tujuan utama pendidikan di Akademi Militer, yaitu membentuk karakter taruna sebagai calon perwira TNI AD yang profesional, berintegritas, dan berjiwa nasionalis. Relevansi ini dapat dielaborasi lebih lanjut sebagai berikut:

Relevansi Azas Kepemimpinan Hatta

Azas integritas dan tanggung jawab konstitusional yang dijunjung tinggi Hatta beresonansi kuat dengan nilai-nilai fundamental TNI yang tertuang dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Sapta Marga, khususnya butir ke-2 ("Kami prajurit TNI, patriot pendukung serta pembela ideologi Pancasila dan UUD 1945") dan butir ke-5 ("Kami prajurit TNI, menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan kepada kami oleh negara dan bangsa"), secara implisit menuntut setiap prajurit untuk memiliki integritas moral dan kesetiaan konstitusional yang tidak tergoyahkan (Putra, 2023). Hatta, dengan seluruh perjalanan hidupnya, memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan dijalankan. Keteguhannya memegang amanah sebagai pejabat negara, penolakannya terhadap segala bentuk penyalahgunaan wewenang, dan komitmennya pada hukum dan konstitusi adalah teladan sempurna bagi seorang perwira (Noer, 2020). Dalam konteks militer modern, integritas seorang pemimpin bukan sekadar isu moral personal, melainkan variabel kunci dalam membangun kepercayaan vertikal dan horizontal di dalam satuan. Sebuah studi oleh Riggio (2020) menegaskan bahwa kepercayaan bawahan kepada pemimpinnya merupakan prasyarat utama bagi terciptanya kohesi satuan dan efektivitas pelaksanaan tugas. Bawahan akan patuh dan loyal bukan hanya karena hierarki komando, tetapi karena mereka percaya bahwa pemimpin mereka akan selalu bertindak adil, jujur, dan mengutamakan kepentingan satuan di atas kepentingan pribadi. Integritas Hatta yang tak terbantahkan memberikan pelajaran berharga bahwa seorang pemimpin yang dipercaya adalah aset terbesar organisasi, terutama di lingkungan militer yang sangat bergantung pada soliditas dan loyalitas.

Selain itu, azas rasionalitas yang menjadi ciri khas Hatta sangat relevan dengan tuntutan kepemimpinan militer strategis. Seorang perwira, terutama ketika menduduki posisi staf dan komando yang lebih tinggi, tidak bisa hanya mengandalkan naluri atau pengalaman semata. Mereka dituntut untuk

mampu melakukan analisis situasi yang kompleks, memahami implikasi geopolitik dari suatu keputusan, serta merumuskan strategi dan kebijakan yang matang berdasarkan data dan fakta (Betts, 2022). Hatta, dengan latar belakang pendidikannya sebagai ekonom dan kebiasaannya berpikir kritis, menunjukkan bahwa keputusan terbaik lahir dari proses berpikir yang rasional dan analitis, jauh dari pertimbangan emosional atau kepentingan sesaat. Nilai ini sangat penting ditanamkan pada taruna agar mereka tidak hanya menjadi "tukang" taktik, tetapi juga pemikir strategis.

Relevansi Sifat Kepemimpinan Hatta

Sifat-sifat personal Hatta, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kedisiplinan, merupakan fondasi utama dari kepemimpinan berbasis keteladanan. Dalam teori kepemimpinan transformasional, yang hingga kini masih relevan, keteladanan pemimpin (*idealized influence*) adalah salah satu dimensi kunci yang membedakan pemimpin biasa dengan pemimpin transformasional (Bass & Riggio, 2021). Pemimpin yang menjadi teladan akan secara alami menginspirasi pengikutnya untuk meniru perilaku positif tersebut. Hatta adalah perwujudan dari keteladanan tersebut.

Kejujuran Hatta, yang diakui bahkan oleh lawan politiknya, adalah fondasi kepercayaan publik terhadap dirinya. Di lingkungan Akmil, nilai kejujuran adalah harga mati. Taruna dididik untuk jujur dalam ucapan, tindakan, dan laporan. Seorang perwira yang tidak jujur akan merusak sistem, menghancurkan kepercayaan, dan membahayakan kesatuan. Luthans (2021) menekankan bahwa dalam organisasi berisiko tinggi seperti militer, kejujuran adalah komponen utama dari *psychological safety* yang memungkinkan satuan berfungsi secara optimal. Keteladanan Hatta dalam hal kejujuran dapat menjadi narasi kuat dalam pendidikan karakter taruna, bahwa kejujuran adalah jalan terhormat yang membawa pada kepercayaan dan penghormatan jangka panjang.

Kesederhanaan Hatta juga merupakan antitesis dari gaya hidup hedonis dan konsumtif yang kerap menjadi godaan, terutama bagi mereka yang memiliki kekuasaan dan akses terhadap sumber daya. Dalam konteks keprajuritan, kesederhanaan bukan berarti kemiskinan, melainkan sebuah sikap mental yang tidak terikat pada kemewahan duniawi. Seorang prajurit sejati harus siap hidup dalam kondisi apa pun, dari medan operasi paling berat hingga kehidupan sosial di masyarakat. Kesederhanaan Hatta mengajarkan bahwa harga diri seorang pemimpin tidak diukur dari harta yang dimiliki, melainkan dari kontribusi dan pengabdianya kepada bangsa (Noer, 2020). Nilai ini sangat penting untuk membentengi taruna dari potensi korupsi dan penyalahgunaan wewenang di masa depan.

Disiplin dan konsistensi Hatta yang legendaris, terutama dalam hal waktu dan komitmen, adalah cerminan dari profesionalisme sejati. Dalam organisasi militer, disiplin adalah napas kehidupan. Segala sesuatu diatur oleh waktu dan prosedur. Ketidaksiplinan seorang pemimpin akan menciptakan efek domino yang menghancurkan tatanan satuan. Hatta, dengan kebiasaannya yang selalu tepat waktu dan teguh pada prinsip, memberikan model ideal tentang bagaimana disiplin dihayati sebagai bagian dari karakter, bukan sekadar aturan yang dipaksakan dari luar (Hatta, 1980).

Relevansi Prinsip Kepemimpinan Hatta

Prinsip pengambilan keputusan rasional dan orientasi pada kepentingan bangsa merupakan puncak dari sistem nilai kepemimpinan Hatta. Kedua prinsip ini sangat krusial dalam pendidikan militer tingkat lanjut. Kemampuan pengambilan keputusan rasional di bawah tekanan adalah kompetensi inti yang harus dimiliki setiap perwira. Dalam situasi taktis, keputusan harus diambil cepat dan tepat. Dalam situasi strategis, keputusan harus mempertimbangkan berbagai variabel kompleks. Hatta, dalam berbagai momen kritis seperti masa revolusi dan agresi militer Belanda, menunjukkan kemampuannya untuk tetap tenang dan berpikir jernih. Ia tidak terbawa arus emosi massa atau tekanan politik sesaat. Prinsip ini relevan dengan konsep *naturalistic decision making* dalam kepemimpinan militer, di mana pengalaman dan analisis cepat digunakan untuk membuat keputusan terbaik dalam situasi yang tidak pasti (Yukl, 2020). Taruna perlu dilatih untuk tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis sistematis melalui berbagai latihan taktis dan strategis.

Prinsip orientasi pada kepentingan bangsa adalah esensi dari nasionalisme seorang perwira. TNI lahir dari rakyat dan untuk rakyat. Setiap prajurit bersumpah untuk setia kepada NKRI, bukan kepada individu atau kelompok tertentu. Hatta, sepanjang kariernya, selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas segalanya. Ia rela mundur dari jabatan Wakil Presiden ketika merasa prinsipnya tidak sejalan dengan

arah kebijakan negara yang dianggapnya membahayakan demokrasi (Abdullah, 2020). Tindakan heroik ini menunjukkan bahwa loyalitas tertinggi seorang pemimpin bukanlah kepada jabatan atau pribadi, melainkan kepada nilai-nilai luhur bangsa dan konstitusi. Nilai ini harus menjadi landasan etis bagi setiap taruna, bahwa menjadi perwira berarti mengabdikan tanpa pamrih untuk kejayaan Indonesia.

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Hatta dalam Kehidupan Taruna Akmil. Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Hatta dalam diri taruna membutuhkan strategi yang holistik, sistemik, dan berkelanjutan, yang terintegrasi dalam seluruh spektrum pendidikan di Akmil. Strategi ini tidak boleh bersifat parsial atau hanya menjadi seremonial belaka, melainkan harus menjadi arus utama dalam setiap aspek kehidupan taruna.

Penguatan Kurikulum Berbasis Keteladanan dan Studi Kasus

Langkah pertama dan paling fundamental adalah merevitalisasi kurikulum, terutama pada mata kuliah yang relevan seperti Kepemimpinan Militer, Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan Etika Profesi. Materi tentang kepemimpinan Hatta perlu dimasukkan secara eksplisit dan substansial, tidak hanya sebagai catatan kaki sejarah. Pembelajaran harus dirancang tidak hanya bersifat teoretis-deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif melalui metode studi kasus (*case method*), yaitu dilema-dilema etis dan strategis yang pernah dihadapi Hatta, seperti:

Kasus 1: Polemik dengan Sukarno (1930-an). Taruna diajak menganalisis perbedaan mendasar strategi perjuangan antara Hatta (pendidikan kader) dan Sukarno (mobilisasi massa). Mereka diminta untuk memposisikan diri dan memberikan argumen rasional mengapa memilih salah satu pendekatan, serta mempelajari bagaimana Hatta mengelola perbedaan pendapat secara terhormat tanpa memutus silaturahmi (Noer, 2020).

Kasus 2: Penandatanganan Maklumat X (1945). Taruna diajak merenungkan konsekuensi dari keputusan Hatta yang mengubah sistem presidensial menjadi parlementer di tengah situasi revolusi yang kacau. Mereka diajak menganalisis risiko dan manfaat dari keputusan tersebut, serta nilai keberanian moral dan kerendahan hati yang ditunjukkan Hatta (Abdullah, 2020).

Kasus 3: Penulisan dan Publikasi *Demokrasi Kita* (1960). Taruna diajak membahas keberanian moral Hatta mengkritik penyimpangan kekuasaan oleh sahabatnya sendiri, Sukarno, di tengah iklim politik yang represif. Mereka diajak merenungkan batas antara loyalitas pribadi dan loyalitas konstitusional, serta harga yang harus dibayar untuk membela kebenaran (Hatta, 2021).

Metode studi kasus ini, yang direkomendasikan dalam pedagogi pendidikan tinggi modern, mendorong taruna untuk berpikir kritis, mengasah kemampuan analisis, dan mengembangkan argumen etis mereka sendiri (Komalasari, 2020).

Desain Latihan Kepemimpinan dengan Skenario Etis (*Ethical Dilemma Training*)

Latihan kepemimpinan di Akmil, seperti *Leadership Reaction Course* (LRC), *Tactical Decision Game* (TDG), atau berbagai simulasi taktis lainnya, perlu diperkaya dengan skenario yang tidak hanya menguji kemampuan taktis, tetapi juga keberanian moral dan pertimbangan etis. Skenario-skenario tersebut harus dirancang untuk menciptakan dilema nyata yang memaksa taruna untuk memilih antara dua nilai yang sama-sama penting.

Contoh skenario etis:

Skenario A (Dilema Tugas vs. Kemanusiaan): Sebagai Komandan Peleton dalam suatu operasi, taruna dihadapkan pada situasi di mana satu-satunya cara mencapai target tepat waktu adalah melewati sebuah desa, tetapi intelijen menunjukkan adanya indikasi warga sipil yang tidak bersalah akan menjadi korban jika mereka lewat. Di sisi lain, mengambil jalur alternatif akan membuat mereka terlambat dan membahayakan misi utama. Taruna harus memutuskan dan mempertanggungjawabkan keputusannya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Hatta.

Skenario B (Dilema Atasan vs. Kebenaran): Taruna yang bertugas sebagai staf menerima perintah dari atasan yang secara teknis mungkin keliru atau bahkan melanggar aturan yang berlaku. Taruna harus memutuskan antara melaksanakan perintah (loyalitas vertikal) atau berani menyampaikan keberatan dengan argumen yang logis dan santun (keberanian moral), sebagaimana dicontohkan Hatta.

Latihan semacam ini, yang dikenal sebagai *ethical dilemma training*, terbukti efektif dalam meningkatkan sensitivitas etis dan kesiapan moral pemimpin (Riggio, 2020). Proses *debriefing* setelah

latihan menjadi sangat penting untuk merefleksikan nilai-nilai apa yang mendasari keputusan mereka dan bagaimana Hatta mungkin akan bertindak dalam situasi serupa.

Penguatan Pembinaan Mental, Ideologi, dan Wawasan Kebangsaan

Pembinaan mental (Bintal) dan ideologi di Akmil perlu diperkuat dengan konten yang relevan dari pemikiran Hatta. Program Bintal tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan psikologis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran konstitusional dan etika bernegara. Nilai-nilai Hatta tentang tanggung jawab konstitusional, demokrasi, dan kedaulatan rakyat dapat diintegrasikan ke dalam materi pembinaan. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi rutin tentang isu-isu kebangsaan, bedah buku karya Hatta, seminar dengan tema "Kepemimpinan Hatta dan Relevansinya bagi TNI AD", serta kunjungan ke tempat-tempat bersejarah seperti rumah kelahiran Hatta di Bukittinggi atau perpustakaan pribadinya, dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini secara lebih mendalam dan kontekstual (Widodo, 2022). Tujuannya adalah membangun kesadaran bahwa menjadi perwira TNI adalah bagian dari mata rantai panjang perjuangan bangsa, dan mereka memiliki tanggung jawab moral untuk meneruskan nilai-nilai luhur para pendiri bangsa.

Penciptaan Budaya Organisasi yang Menjunjung Tinggi Integritas dan Keteladanan

Strategi yang paling kuat namun paling sulit diimplementasikan adalah menciptakan budaya organisasi di Akmil yang secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keteladanan. Budaya ini tidak bisa dibangun hanya melalui instruksi atau peraturan tertulis. Ia harus dihidupkan melalui praktik sehari-hari yang konsisten, terutama yang dicontohkan oleh para pemimpin di Akmil, mulai dari komandan batalyon taruna, departemen, hingga gubernur akademi. Ketika taruna melihat langsung bahwa para komandan dan perwira pendidik mereka adalah pribadi-pribadi yang berintegritas, jujur dalam perkataan dan tindakan, disiplin, serta sederhana dalam gaya hidup, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam secara alami melalui proses *role modeling*. Sebaliknya, jika terjadi ketimpangan antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka seluruh proses pendidikan karakter akan kehilangan kredibilitasnya (Luthans, 2021). Oleh karena itu, komitmen pimpinan Akmil untuk menjadi teladan utama adalah *sine qua non* bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Hatta.

Sistem *reward and punishment* juga harus dirancang untuk mendorong dan memperkuat perilaku yang berintegritas. Taruna yang menunjukkan kejujuran, keberanian moral, dan keteladanan harus diberikan apresiasi yang setimpal. Sebaliknya, pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar, seperti ketidakjujuran, harus ditindak tegas dan konsisten. Dengan demikian, nilai-nilai Hatta tidak hanya menjadi slogan, tetapi terintegrasi dalam sistem insentif dan disinsentif yang nyata di lingkungan Akmil. Secara keseluruhan, pembahasan ini telah menunjukkan bahwa kepemimpinan Mohammad Hatta, dengan tiga dimensi azas, sifat, dan prinsipnya, merupakan sebuah model kepemimpinan moral-intelektual yang sangat kaya dan relevan. Nilai-nilai integritas, tanggung jawab konstitusional, rasionalitas, kejujuran, kesederhanaan, disiplin, keberanian moral, dan orientasi kebangsaan yang melekat pada dirinya adalah fondasi yang kokoh untuk membangun karakter kepemimpinan taruna Akmil.

Relevansi ini terjawab melalui keselarasan nilai-nilai Hatta dengan doktrin dan nilai-nilai luhur TNI, serta tuntutan kepemimpinan militer modern yang kompleks. Implementasinya membutuhkan strategi yang terpadu dan sistemik, meliputi penguatan kurikulum dengan studi kasus, desain latihan yang memuat dilema etis, penguatan pembinaan mental ideologi, dan yang terpenting, penciptaan budaya organisasi yang secara konsisten meneladankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai integritas. Hanya dengan pendekatan holistik seperti inilah nilai-nilai Hatta dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi karakter yang melekat pada setiap taruna, membekali mereka untuk menjadi pemimpin masa depan TNI AD yang tidak hanya profesional dan tangguh, tetapi juga berhati nurani, beretika, dan berjiwa nasionalis sejati.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Mohammad Hatta yang mencakup azas integritas dan tanggung jawab konstitusional, sifat jujur, sederhana, dan disiplin, serta prinsip pengambilan keputusan rasional yang berorientasi pada kepentingan bangsa, memiliki relevansi

yang tinggi dan fundamental bagi pembentukan karakter taruna Akademi Militer. Nilai-nilai ini melengkapi paradigma kepemimpinan militer yang cenderung berorientasi pada komando dan kontrol, dengan dimensi etika dan moral yang kokoh. Implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, meliputi penguatan kurikulum, desain latihan kepemimpinan yang sarat dilema etis, penguatan pembinaan mental ideologi, serta penciptaan budaya organisasi yang menjunjung tinggi keteladanan dan integritas. Dengan internalisasi nilai-nilai Hatta, Akmil diharapkan mampu melahirkan calon perwira yang tidak hanya unggul secara teknis dan taktis, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, berjiwa nasionalis sejati, dan siap mengemban amanah sebagai pemimpin yang beretika dan bertanggung jawab bagi bangsa dan negara. Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan guna mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai kepemimpinan Hatta secara langsung dalam proses pendidikan taruna, misalnya melalui eksperimen atau studi kasus di tingkat batalyon taruna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2020). *Hatta dan demokrasi Indonesia*. LP3ES.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2021). *Transformational leadership* (3rd ed.). Routledge.
- Betts, R. K. (2022). *Military strategy in the modern world*. Oxford University Press.
- Hatta, M. (1980). *Memoar*. Yayasan Idayu.
- Hatta, M. (2021). *Demokrasi kita*. LP3ES. (Karya asli diterbitkan 1960)
- Komalasari, K. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-12.
- Luthans, F. (2021). *Organizational behavior: An evidence-based approach* (14th ed.). Information Age Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Noer, D. (2020). *Mohammad Hatta: Biografi politik*. LP3ES.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Poeze, H. A. (2021). *Mohammad Hatta: Biografi politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Karya asli diterbitkan 2012)
- Putra, R. S. (2023). Kepemimpinan militer Indonesia di era reformasi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 13(2), 115-130.
- Riggio, R. E. (2020). Leadership development: Current and future directions. Dalam B. J. Avolio & F. J. Yammarino (Eds.), *Transformational and charismatic leadership: The road ahead* (hlm. 305-324). Emerald Publishing.
- Snider, D. M. (2020). Military professionalism in the 21st century. *Military Review*, 100(3), 48-59.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2021). *Pemimpin Indonesia modern: Biografi dan warisan pemikiran*. ISEAS Publishing.
- Tempo. (2010). *Hatta: Jejak yang melampaui zaman*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widodo, J. (2022). Penguatan wawasan kebangsaan sebagai fondasi kepemimpinan nasional. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 12(1), 45-58.
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). Pearson Education.